

## PENGARUH INPUT PRODUKSI TERHADAP SEKTOR PERTANIAN PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2014 – 2020

## THE INFLUENCE OF PRODUCTION INPUTS ON THE AGRICULTURAL SECTOR IN THE PROVINCES OF INDONESIA 2014 - 2020

Oleh:

**Adhitya Wardhana<sup>1</sup>, Bayu Kharisma<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

Email: [adhitya.wardhana@unpad.ac.id](mailto:adhitya.wardhana@unpad.ac.id)

Sejarah Artikel: Diterima April 2024, Disetujui Mei 2024, Dipublikasikan Juni 2024

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis indikator-indikator pertanian yang mempengaruhi output sektor pertanian. Penelitian dimanfaatkan untuk dijadikan acuan kebijakan pemerintah pasca *Covid-19* dalam membenahi sektor pertanian. Alih fungsi lahan menjadi salah satu permasalahan terhadap sektor pertanian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Model penelitian yang digunakan yaitu *Cross Tabulation* dan *Generalized Least Square* (GLS). Ruang lingkup penelitian meliputi seluruh provinsi di Indonesia dengan periode tahun 2014 – 2020. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dirjen Perimbangan Keuangan Kementerian Keuangan RI. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDRB sektor pertanian sebagai Variabel terikat. Sedangkan tenaga kerja sektor pertanian, lahan pertanian, lahan sawah irigasi, tingkat kemiskinan, belanja pemerintah fungsi pertanian sebagai variabel tidak terikat dalam penelitian ini. Hasil *Cross Tabulation* menunjukkan bahwa indikator anggaran pemerintah sektor pertanian, tenaga kerja sektor pertanian, luas lahan pertanian dan luas lahan sawah irigasi belum optimal meningkatkan output pertanian. Hasil regresi GLS yaitu variabel tingkat kemiskinan, lahan pertanian (*lag 1*), lahan sawah irigasi, belanja pemerintah fungsi pertanian mempengaruhi signifikan terhadap output pertanian, sedangkan tenaga kerja sektor pertanian tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *output* sektor pertanian.

**Kata kunci:** output pertanian, panel data, GLS, belanja pemerintah fungsi pertanian.

### ABSTRACT

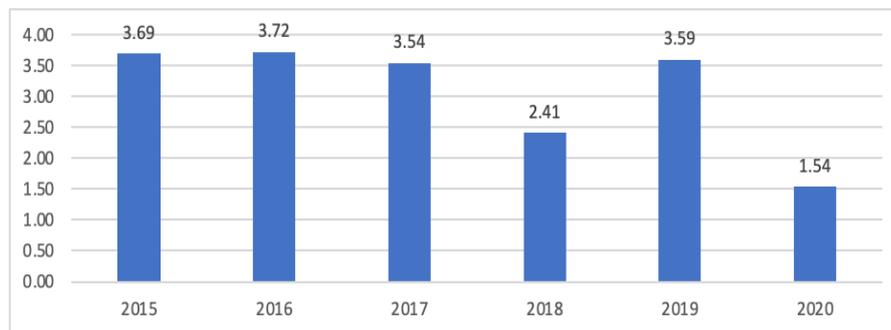
This study analyzes agricultural indicators affecting the agricultural sector's output. The research references post-Covid-19 government policies in improving the agricultural industry. Land conversion is one of the problems in the agricultural sector that will be studied in this study. Cross Tabulation and Generalized Least Square (GLS) are the research models used. The scope of the research covers all provinces in Indonesia for the period 2014-2020. Data is sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) and the Directorate General of Fiscal Balance of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The research variable used in this study is the dependent variable of the agricultural sector GRDP. At the same time, agricultural sector labor, agricultural land, irrigated paddy fields, poverty levels, and government spending on agricultural functions are non-bound variables in this study. The cross-tabulation results show that the indicators of government budget in the agricultural sector, agricultural sector labor, agricultural land area, and irrigated paddy field area have not optimally increased agricultural output. The result of GLS regression is that the variables of poverty level, agricultural land (*lag 1*), irrigated paddy fields, and government expenditure on agricultural functions significantly affect agricultural output. In contrast, agricultural sector labor does not substantially affect agricultural sector output.

**Keywords:** agriculture sector, data panel, GLS, government spending on agriculture sector.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor basis dalam aktivitas perekonomian di Indonesia yang memberikan kontribusi penting. Indonesia kaya akan sumber daya alam menghasilkan berbagai tanaman seperti padi, jagung, kedelai, kelapa sawit, kopi, teh, karet, cengkeh, dan rempah-rempah seperti lada dan kayu manis. Produk pertanian menjadi salah satu sumber terbesar dalam memenuhi kebutuhan gizi penduduk di Indonesia. Sektor pertanian dapat mengurangi kerusakan lingkungan, melindungi sumber daya alam dan mengatasi *climate change*. Menurut studi Juliansyah & Setyowati

(2023) menunjukkan produksi pertanian berhubungan dengan lingkungan hidup dan berkontribusi terhadap kesejahteraan wilayah pedesaan. Pemerintah daerah sedang berupaya memenuhi kebutuhan pangan melalui program peningkatan produktivitas dan penguasaan teknologi pertanian. Perkembangan sektor pertanian yang diprosikan dengan nilai PDB dapat dilihat pada Gambar 1. Pertumbuhan fluktuatif masih terjadi di sektor pertanian, Covid-19 menjadi penyebab penurunan sektor pertanian. Kemudian penurunan sektor pertanian berasal dari alih fungsi lahan untuk kebutuhan sektor lainnya.



Sumber: BPS, 2021

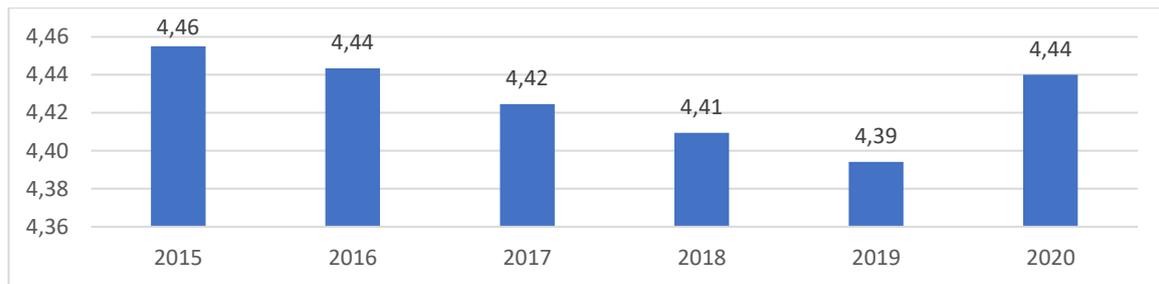
**Gambar 1. Pertumbuhan Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2014 – 2020 (dalam persen)**

Alih fungsi lahan menyebabkan pergeseran pada input produksi sektor pertanian. Gambar 2 menunjukkan penurunan tenaga kerja sektor pertanian yang disebabkan oleh alih fungsi lahan. Banyak tenaga kerja sektor pertanian beralih ke sektor lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Raihan et al. (2022), krisis tenaga kerja sektor pertanian membuat masyarakat beralih ke sektor industri serta bermigrasi. Semakin meningkat sektor industri membuat pembangunan sektor industri beralih ke pedesaan, hal ini bagian dari efek sektor pertanian tidak diminati lagi. Penurunan tenaga kerja sektor pertanian dapat disebabkan Covid-19, misalnya gangguan pada rantai pasok global dan distribusi produk pertanian akibat pembatasan transportasi dan penutupan pasar

mempengaruhi keberlanjutan produksi pertanian. Hal ini secara tidak langsung akan mengurangi permintaan tenaga kerja di sektor ini karena produksi menurun. Selain itu, adanya penurunan permintaan produk pertanian, dimana perubahan pola konsumsi dan penurunan daya beli masyarakat selama pandemi juga mempengaruhi permintaan terhadap produk pertanian. Penurunan permintaan ini berdampak pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja di sektor pertanian.

Adanya pandemi *Covid-19* membuat para pelaku usaha di setiap sektor ekonomi menurunkan produksinya. Diberlakukan pembatasan sosial berskala besar berdampak pada kondisi penurunan sektor pertanian.



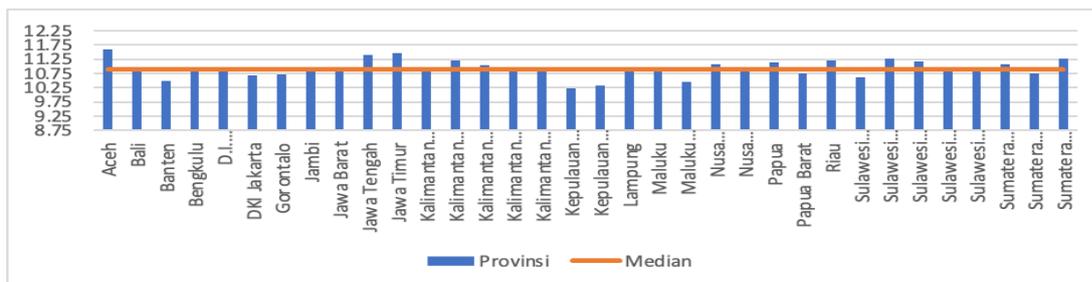


Sumber: BPS, 2021

**Gambar 4. Tingkat Kemiskinan Provinsi di Indonesia Tahun 2014 – 2020 (dalam persen)**

Pemerintah berupaya melakukan berbagai kebijakan untuk menurunkan kemiskinan terutama para petani. Kebijakan pemerintah dilaksanakan melalui program *pro-poor* untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Perencanaan anggaran sebagai langkah untuk memenuhi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan program di sektor pertanian.

Menurut Ernawati et al. (2021) peningkatan pengeluaran pemerintah pada sektor ekonomi sangat penting, untuk meningkatkan aktivitas ekonomi dan meningkatkan penciptaan lapangan kerja. Kondisi anggaran pemerintah melalui belanja fungsi pertanian dapat dilihat pada Gambar 5. dibawah ini.



DJPK Kemenkeu RI (diolah), 2021

Sumber:

**Gambar 5. Belanja Pemerintah Sektor Pertanian Provinsi di Indonesia Tahun 2014 – 2020 (dalam persen)**

Secara umum belanja pemerintah sektor pertanian di setiap provinsi sudah dilakukan melalui program-program yang direncanakan. Program sektor pertanian terkadang mengalami hambatan seperti perubahan iklim, margin petani yang rendah, alih fungsi lahan membuat hasil produk pertanian menjadi tidak maksimal. Diberlakukannya otonomi daerah, pemerintah daerah secara mandiri merencanakan anggaran untuk meningkatkan sektor pertanian. Anggaran yang direncanakan pemerintah daerah bergantung dari pendapatan pemerintah daerah dan pusat. Pendapatan pemerintah daerah yang berbeda menjadikan suatu perbedaan potensi sektor pertanian di setiap daerah.

Kondisi sektor pertanian akan mengalami hambatan apabila pemerintah tidak segera membuat suatu kebijakan yang mendukung produksi pertanian. Pandemi Covid-19 menurunkan aspek input produksi yang terlihat pada Gambar 2 dan 3, dimana luas lahan

pertanian dan tenaga kerja (petani) mengalami penurunan. Penurunan sektor pertanian di era pandemi menyebabkan peningkatan angka kemiskinan, terutama penduduk miskin di sektor pertanian. Hambatan lain yang terjadi pada sektor pertanian yaitu alih fungsi lahan yang digunakan untuk sektor non-pertanian. Penelitian ini mencoba melihat faktor mana saja yang paling mempengaruhi output sektor pertanian. Kemudian banyaknya luas lahan yang dialihfungsikan oleh sektor non-pertanian, maka penelitian ini ingin menganalisis seberapa besar variabel – variabel yang mempengaruhi sektor pertanian di Indonesia. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pertanian.

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif dengan model *Generalized Least Square* (GLS). Ruang

lingkup penelitian adalah provinsi di Indonesia tahun 2014 – 2020. Hasil penelitian terlebih dahulu dilakukan pengujian Uji *Chow* dan Uji *Hausmann* untuk mengetahui model penelitian yang paling cocok menggunakan *common effect*, *random effect* dan *fixed effect*. Persamaan matematis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Lnpdrb_{it} = & \beta_0 + \beta_1 Lntk_{it} + \beta_2 Lnpov_{it} \\ & + \beta_3 Lnlahan_{it} \\ & + \beta_4 Lnirigasi_{it} \\ & + \beta_5 Lnagriexp_{it} + \epsilon_{it} \end{aligned}$$

dimana *Lnpdrb* adalah output sektor pertanian sebagai Variabel terikat yang dipengaruhi oleh tenaga kerja sektor pertanian (*Lntk*) sebagai Variabel tidak terikat. Variabel lain yang mempengaruhi output sektor pertanian yaitu tingkat kemiskinan (*Lnpov*), luas lahan pertanian (*Lnlahan*), luas sawah irigasi (*Lniri*) dan anggaran pemerintah sektor pertanian (*Lnagriexp*). Metode penelitian ini juga menggunakan *cross tabulation* untuk melihat hubungan antar variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditunjukkan melalui *Cross Tabulation* dan regresi *Generalized Least Squared* (GLS). Analisis *Cross Tabulation* untuk melihat hubungan antar variabel. Tabel 1 menunjukkan hubungan PDRB dengan pengeluaran pemerintah serta tenaga kerja (petani). Hasil yang didapat secara umum provinsi di Indonesia menunjukkan pengeluaran pemerintah belum optimal meningkatkan output pertanian. Anggaran pemerintah daerah yang terbatas membuat program sektor pertanian terhambat dan berdampak terhadap penurunan output pertanian. Belanja pemerintah daerah yang tidak terbatas akan lebih leluasa membelanjakan dana untuk kebutuhan sektor pertanian. Selanjutnya, anggaran pemerintah sektor pertanian tidak terealisasi dengan baik dikarenakan penurunan infrastruktur sektor pertanian (lahan). Kemudian dalam Tabel 1 menunjukkan hubungan PDRB dengan tenaga kerja dimana input produksi tenaga kerja sektor pertanian belum dapat meningkatkan PDRB sektor pertanian secara optimal. Kontribusi tenaga kerja sektor pertanian yang tidak optimal disebabkan oleh keterbatasan lahan pertanian. Pasca pandemi menjadi suatu kemunduran aktivitas perekonomian termasuk sektor pertanian.

**Tabel 1**

Cross Tabulation Hubungan Output Sektor Pertanian dengan Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Provinsi di Indonesia

Cross Tabulation	PDRB > Rata-Rata	PDRB < Rata-Rata
Peng.Pemerintah > Rata-Rata	Jatim, Sumut, Riau, Jateng, Lampung, Sulsel, Aceh, Kalbar, Sulteng	NTB, Kalteng, Kalsel
Peng.Pemerintah < Rata-Rata	Jabar, Sumsel, Jambi, Sumbar, Kaltim, Banten	Bali, Sultra, NTT, Sulsel, Sulut, Papua, Bengkulu, Sulbar, Kalut, Babel, DIY, DKI, Gorontalo, Maluku, Papua Barat, Malut
Tenaga Kerja > Rata-Rata	Jatim, Sumut, Riau, Jateng, Jabar, Sulsel, Sumsel, Jambi, Sumbar, Aceh, Kalbar, Sulteng,	NTB, NTT, Kalsel, Papua
Tenaga Kerja < Rata-Rata	Lampung, Kaltim, Banten,	Bali, Sultra, Kalteng, Sulut, Bengkulu, Sulbar, Kalut, Babel, Gorontalo, DIY, Maluku, Malut, Kepri, DKI

Sumber: BPS dan DJPK Kemenkeu (diolah)

Tabel 2 menunjukkan hubungan antara luas lahan pertanian dan luas lahansawah irigasi dengan PDRB. Hasil *Cross Tabulation* menunjukkan luas lahan pertanian dan luas lahan sawah irigasi tidak

berjalan optimal. Kontribusi lahan tidak berjalan optimal dikarenakan ketidakseimbangan lahan, sehingga menurunkan produktivitas sektor pertanian. Alih fungsi lahan salah satu hambatan sektor

pertanian dikarenakan lahan pertanian digunakan untuk sektor ekonomi lainnya. Penduduk yang semakin banyak mendorong untuk memiliki tempat tinggal, sehingga lahan pertanian beralih menjadi pemukiman. Beberapa daerah di Indonesia mengubah

struktur ekonomi berdasarkan kebijakan pemerintah daerah, sehingga luas lahan digunakan untuk sektor lain. Pengurangan luas lahan akan mempengaruhi ketersediaan pangan.

**Tabel 2**

Cross Tabulation Hubungan Output Sektor Pertanian dengan Luas Lahan dan Luas Sawah Irigasi Provinsi di Indonesia

Cross Tabulation	PDRB > Rata-Rata	PDRB < Rata-Rata
Luas Lahan > Rata-Rata	Jatim, Riau, Jateng, Jabar, Lampung, Sulse, Sumsel, Jambi, Aceh, Kaltim, Kalbar, Sulteng	Kalteng, NTT
Luas Lahan < Rata-Rata	Sumut, Sumbar, Banten, Papua, Papua Barat	NTB, Bali, Sultra, Kalsel, Sulut, Bengkulu, Sulbar, Kalut, Gorontalo, DIY, DKI, Kepri, Maluku
Luas Sawah Irigasi > Rata-Rata	Jatim, Sumut, Jateng, Jabar, Lampung, Sulse, Sumsel, Sumbar, Aceh, Kaltim, Kalbar,	NTB, Bali, Sulteng, Kalteng, NTT, Kalsel, Sulut, Bengkulu, DIY,
Luas Sawah Irigasi < Rata-Rata	Riau, Jambi, Banten,	Papua, Papua Barat, Gorontalo, Maluku, Maluku, DIY, Kepri

Sumber: BPS dan DJPK Kemenkeu (diolah)

Hasil penelitian dalam model GLS dapat dilihat pada Tabel 3, dimana variabel tingkat kemiskinan (LNPOV), luas lahan pertanian tahun sebelumnya (LNLAHAN (-1)), luas sawah irigasi (LNIRIGASI) dan anggaran pemerintah sektor pertanian (LNAGRIEXP) berpengaruh signifikan terhadap output pertanian (LNPDRB), sedangkan tenaga kerja (LNTK) tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap output sektor pertanian.

Hasil regresi menunjukkan variabel tenaga kerja (petani) tidak mempengaruhi signifikan terhadap output (PDRB) sektor pertanian. Hasil penelitian ini sejalan dengan Safira et al. (2019) yang menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Menurut teori produksi *Cobb-Douglas*, fungsi produksi dapat berubah dan mempengaruhi tingkat produksi hanya melalui penambahan

jumlah tenaga kerja. Namun, tantangan muncul dalam bentuk penguasaan teknologi pertanian yang cenderung mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja (Anggreani, et al., 2023). Pada sisi yang lain, penggunaan faktor produksi secara berlebihan berdampak pada penurunan output pertanian, yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo mengenai *The Law of Diminishing Return*. Jika salah satu input produksi dianggap tetap (luas lahan), namun input lain terus ditambah maka output pertanian akan meningkat. Tetapi jika terus dilakukan penambahan input variabel (tenaga kerja), pertumbuhan produksi akan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Selain itu, tenaga kerja sektor pertanian masih didominasi oleh populasi yang berusia lanjut dan memiliki tingkat pendidikan rendah, yang mungkin kurang mampu untuk mengadopsi teknologi pertanian terbaru (Hidayat & Sentosa, 2021).

**Tabel 3**

Hasil Regresi *Generalized Least Square* (GLS)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	16.9297	36.85549	0.0000
LNTK	0.002159	0.687678	0.4927
LNPOV	-0.184167	-2.76527	0.0064
LNLAHAN(-1)	0.003024	2.274945	0.0243
LNIRIGASI	0.044616	2.782978	0.0061
LNAGRIEXP	0.020563	2.272154	0.0245
R-squared	0.999265		

F-statistic	5367.606
Prob(F-statistic)	0.00000

Sumber: Eview's

Variabel kemiskinan (LNPOV) mempengaruhi signifikan secara negatif terhadap output pertanian. Peningkatan kemiskinan sebesar 1% akan menurunkan PDRB sektor pertanian sebesar 0.184167%. Penduduk miskin memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pertanian sehingga hasil pertanian tidak berjalan optimal. Kemudian modal yang terbatas membuat penduduk miskin tidak dapat melakukan investasi pada sektor pertanian. Keterbatasan modal akan mempersulit bagi penduduk miskin melakukan mengolah output pertanian. Beberapa petani dapat saja tergolong orang miskin sehingga kinerja sektor pertanian melemah serta produktivitas pertanian menjadi rendah. Siklus kemiskinan yang sangat mempengaruhi situasi ekonomi sehingga dapat menurunkan produksi pertanian. Selain itu, petani sering memiliki kemampuan manajemen risiko yang rendah dan menyebabkan ketergantungan terhadap modal (Nurjihadi & Dharmawan, 2016). Studi Novriansyah (2018), menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbatasan modal yang cukup tinggi bagi kelompok petani mengakibatkan kemiskinan dan kesulitan untuk memperbaiki taraf hidup.

Luas lahan pertanian tahun sebelumnya dan luas sawah irigasi mempengaruhi signifikan terhadap output pertanian. Setiap kenaikan luas lahan pertanian tahun sebelumnya sebesar 1% akan meningkatkan output pertanian sebesar 0.003024%. Sedangkan peningkatan luas sawah irigasi sebesar 1% akan meningkatkan output pertanian sebesar 0.044616%. Semakin besar kontribusi luas lahan pertanian semakin besar produksi sektor pertanian. Lahan pertanian sebagai proses diversifikasi tanaman untuk meningkatkan ketahanan pangan. Penelitian oleh Hasibuan et al. (2022), menunjukkan luas lahan pertanian memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan sektor pertanian. Luas lahan pertanian mengalami fluktuasi setiap tahun, dan cenderung menurun akibat alih fungsi lahan. Peningkatan luas lahan yang digunakan dalam pertanian dapat berkontribusi pada peningkatan hasil produksi dari sektor pertanian. Upaya perluasan lahan pertanian salah satu indikator penting dalam menghadapi fluktuasi output pertanian (Dachi,

2016). Sedangkan penelitian oleh Safira et al. (2019) menunjukkan fenomena yang berbeda, luas lahan memiliki pengaruh negatif terhadap PDRB sektor pertanian. Hal ini menunjukkan produktivitas lahan dipengaruhi oleh kesuburan dan efisien lahan yang digunakan dalam memproduksi output pada pertanian. Ketidakseimbangan lahan atau degradasi lahan dapat mengurangi output pertanian. Faktor lain seperti kualitas tanah, penggunaan pupuk dan teknik pertanian dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan potensi penggunaan lahan (Hasibuan, et al., 2022).

Variabel anggaran pemerintah sektor pertanian (LNAGRIEXP) mempengaruhi signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Setiap kenaikan Variabel LNAGRIEXP sebesar 1% akan meningkatkan output sektor pertanian sebesar 0.020563%. Anggaran pemerintah digunakan untuk pembangunan infrastruktur sektor pertanian. Pembangunan infrastruktur agar petani lebih efisien dalam memproduksi output pertanian. Selain itu anggaran pemerintah sektor pertanian dapat digunakan untuk subsidi pupuk dalam mengurangi biaya produksi pertanian. Anggaran pemerintah dapat digunakan untuk keperluan riset pertanian dalam meningkatkan kualitas produk pertanian. Kebijakan pemerintah melalui skema pembiayaan digunakan untuk promosi produk pertanian di pasar lokal dan internasional untuk membantu para petani dalam meningkatkan produksi pertanian. Penelitian Kristiana (2015) menunjukkan pengeluaran pemerintah sektor pertanian memiliki hubungan positif terhadap PDRB sektor pertanian. Kebijakan efektif dan berkualitas mencakup penggunaan alokasi anggaran pemerintah yang tepat. Menurut Anggraeni (2017), alokasi anggaran sektor pertanian secara bijak menunjukkan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan sektor pertanian.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja di beberapa provinsi belum optimal meningkatkan output pertanian. Luas lahan pertanian dan luas sawah irigasi yang semakin menurun di beberapa provinsi cukup sulit meningkatkan

output pertanian secara optimal. Variabel tingkat kemiskinan, luas lahan pertanian, luas sawah irigasi dan anggaran pemerintah mempengaruhi signifikan terhadap output. Hanya variabel tenaga kerja (petani) tidak mempengaruhi signifikan terhadap output pertanian. Tingkat kemiskinan menjadi variabel yang paling mempengaruhi terhadap PDRB sektor pertanian. Berdasarkan koefisien hasil regresi, input produksi (tenaga kerja dan lahan) memiliki nilai koefisien yang rendah dibandingkan dengan variabel kemiskinan, sehingga kedua variabel tersebut hanya sedikit mempengaruhi output pertanian. Sebagian anggaran pemerintah sektor pertanian dapat dialokasikan untuk digitalisasi sektor pertanian. Pengenalan teknologi menjadi prioritas utama para petani melalui penyuluhan pertanian. Pemerintah daerah dapat juga memberikan penyuluhan pengelolaan risiko dan modal. Kelemahan penelitian ini adalah periode waktu yang belum melihat pengaruh Covid-19 secara signifikan. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode waktu sampai periode tahun 2014 sehingga dampak covid 19 akan berpengaruh secara signifikan terhadap sektor pertanian di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan dan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(5), 499-509.
- Anggreani, M., Ratih, A., Suparta, I. W., Husaini, M., Emalia, Z., Usman, M., . . . Cipawaty, U. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021. *Journal on Education*, 6(1), 6889-6907.
- Dachi. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. *JOURNAL ON SOCIAL*.
- Ernawati, E., Tajuddin, T., & Nur, S. (2021). Does government expenditure affect regional inclusive growth? An experience of implementing village fund policy in Indonesia. *Economies*, 9(4), 1-12.
- Hasibuan, M., Rahmanta, & Ayu, S. F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal AGRICA*, 15(1), 23-34.
- Hidayat, R., & Sentosa, S. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Output Pertanian Tanaman Pangan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 61-70.
- Juliansyah, O., & Setyowati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(1), 853-860.
- Kristiana, Y. P. (2015). Analisis Pengeluaran Pemerintah, Tenaga Kerja dan Kebijakan RENSTRA Terhadap PDRB Sektor Pertanian. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 452-459.
- Novriansyah, M. A. (2018). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 59-73.
- Nurjihadi, M., & Dharmawan, A. H. (2016). Lingkaran setan kemiskinan dalam masyarakat pedesaan, studi kasus petani tembakau di kawasan pedesaan Pulau Lombok. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(2), 120-127.
- Raihan, A., Ahmed, D., Farhana, S., Ul, A., Islam, M., Faruk, O., . . . Mahmood, A. (2022). Nexus between economic growth, energy use, urbanization, agricultural productivity, and carbon dioxide emissions: New insights from Bangladesh. *Energy Nexus*, 2, 100144.
- Safira, E., Syechalad, M. N., Asmawati, A., & Murlida, E. (2019). Pengaruh PMDN, PMA, Tenaga Kerja dan Luas Lahan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(1), 109-117.